

ANALISIS TEKS PENDIDIKAN KLASIK DAN KONTEMPORER *Review Buku: Religious Education in Plurality by Robert Jackson*

Mappanyompa

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
210701021.mhs@uinmataram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-09-2022
Disetujui: 30-10-2022

Kata Kunci:

Analisis teks pendidikan,
Pluralitas Robert Jackson,
Pendekatan interpretatif,
Pendekatan dialogis.

Keywords:

*Educational Text Analysis,
Plurality Robert Jackson,
interpretive Approach,
Dialogical approach.*

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan karya ilmiah ini yakni menganalisis isi buku Profesor Robert Jackson, pakar pendidikan bertaraf internasional. Dimana kontribusinya tak terbantahkan di lapangan dan dicatat sebagai bagian dari rangkaian World Library Educationalist, menggabungkan 43 publikasi dari awal 1990-an dan berakhir 2018. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Studi semacam ini memerlukan penjelajahan perpustakaan (*library research*), dimana data diperoleh dari buku yang berjudul *Religious Education in Plurality*, dan artikel serta buku-buku yang terkait dengannya. Studi kepustakaan dan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Temuan dari hasil telaah adalah: Robert Jackson adalah seorang pendidik dan peneliti pendidikan Inggris yang dimana corak pemikirannya bidang pendidikan agama dan antarbudaya di Inggris dan internasional, dan dalam kebijakan pendidikan di tingkat Eropa. Menulis beberapa buku berpengaruh tentang bentuk pendidikan agama inklusif di mana kaum muda belajar bersama tentang keragaman agama dan pandangan dunia, dan telah berkontribusi pada pengembangan kebijakan tentang dimensi agama pendidikan antar budaya untuk Dewan Eropa. Pendidikan agama dalam pluralitas menurut Robert Jackson dapat diimplementasikan dengan dua pendekatan, yaitu; 1). Pendekatan interpretatif (*Interpretative Approach*); dimana menurutnya pendidikan agama memerlukan pemahaman/pandangan yang lebih berwawasan tinggi tentang kepercayaan (agama) orang lain, yang mengakibatkan sejumlah masalah yang harus diselesaikan ketika menafsirkan teknik dan materi agama. 2). Pendekatan dialogis (*Dialogical Approach*), dimana pendidikan agama menjadikan manusia memiliki tiga posisi sebagai agent, yaitu mengakui keberadaan mereka sebagai rekan belajar, rekan perancang pembelajaran dan rekan dalam penelitian.

Abstract: The purpose of this scientific work is to analyze the contents of Professor Robert Jackson's book, an international education expert. Where his contribution is undeniable in the field and recorded as part of the World Library Educationalist series, combining 43 publications from the early 1990s and ending 2018. This study used a qualitative methodology. Such studies require library research (*library research*), where data is obtained from a book entitled *Religious Education in Plurality*, and articles and books related to it. Literature study and documentation methods were used to obtain data for this research. The findings of the study are: Robert Jackson is a British educator and educational researcher whose style of thinking is in the field of religious and intercultural education in the UK and internationally, and in education policy at the European level. Author of several influential books on inclusive forms of religious education in which young people learn together about religious diversity and worldviews, and has contributed to the development of policies on the religious dimension of intercultural education for the Council of Europe. Religious education in plurality according to Robert Jackson can be implemented with two approaches, namely; 1). Interpretative Approach; where according to him religious education requires a more insightful understanding/view of other people's (religious) beliefs, which results in several problems that must be resolved when interpreting religious techniques and materials. 2). Dialogical approach (*Dialogical Approach*), where religious education makes humans have three positions as agents, namely recognizing their existence as study partners, learning designer partners and partners in research.

A. LATAR BELAKANG

Orang-orang yang akrab dengan bidang agama dan pendidikan, baik di kelas, dalam penelitian, atau dalam kebijakan institusional, sangat mengenal nama, pengaruh, dan karya Profesor Robert Jackson. Kontribusinya yang tak terbantahkan ke lapangan dicatat dalam publikasi ini, pilihan sendiri dari beberapa karyanya yang

paling berpengaruh. Sebagai bagian dari rangkaian World Library Educationalist, yang mengundang pakar pendidikan internasional untuk menawarkan snapshot dari publikasi terbaik mereka dalam satu buku ringkas, Jackson menggabungkan 14 publikasi dari awal 1990-an hingga 2018 menjadi lima bagian. Setiap bagian diawali dengan pendahuluan yang menempatkan

artikel dalam kaitannya dengan penelitian dan pergeseran sosial budaya masyarakat yang menginformasikannya. Argumen utama dalam teks ini adalah bahwa pendidikan agama terus menjadi relevan dalam kehidupan pribadi dan komunal individu, dan mungkin semakin relevan, karena pemahaman dan realitas sekularisasi, pluralisasi, dan globalisasi terus berubah. Lebih-lebih lagi,

Bagian I, dari buku ini berbagi pengenalan umum karir Jackson dengan memasukkan refleksi pribadi dari pendidikan dan karir mengajar dan penyiaran yang membawanya ke penelitian akademis. *Bagian II*, merinci penelitian empirisnya yang mengarah pada pengembangan pendekatan interpretatifnya. *Bagian III*, terdiri dari tiga bab yang memperkenalkan pendekatan interpretatifnya dan diakhiri dengan tanggapan terhadap kritik yang diajukan oleh Andrew Wright, Profesor Pendidikan Agama dan King's College of the University of London's theology, mengenai pendekatan tersebut. *Bagian IV*, mencakup tiga bab dari bukunya *Issues in Diversity and Pedagogy: Rethinking Religious Education and Plurality* Jackson 2004. Dengan demikian, ini menekankan poin kunci buku tentang pluralitas - bahwa semua kurikulum, apakah itu RE atau tidak, harus memperhatikan pluralitas dalam membina sekolah inklusif, dengan tidak memaksakan pandangan tertentu (religius atau non-agama) pluralitas kepada siswa. *Bagian V*, menutup buku dengan membahas hubungan antara pendidikan agama dalam masalah hak asasi manusia dan perkembangan kebijakan internasional. Secara khusus, bab-bab di bagian ini membahas pentingnya kesetaraan dalam dialog daripada fokus pada kesetaraan, dan menganalisis peran pendidikan agama dalam melawan ekstremisme. Bab terakhir adalah tanggapan Jackson terhadap kritik dari *In relation to the REDCo and Toledo Guiding Principles projects*, Liam Gearon, Associate Professor of Education at Harris Manchester College, Oxford University (OSCE/ODHIR 2007), karena menyarankan agar memasukkan masalah militer dan keamanan ke sekolah, dengan tidak memaksakan pandangan tertentu (religius atau non-religius) tentang pluralitas kepada siswa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan telaah kepustakaan (*library research*). Buku yang memberikan informasi untuk penelitian ini berjudul *Religious Education in Plurality* karangan Robert Jackson, serta beberapa buku dan artikel tentang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah

teknik yang digunakan untuk menggambarkan dan mengkaji kejadian, peristiwa, interaksi sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan gagasan individu atau kelompok individu.¹

Peneliti dapat mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yang dikenal dengan metode pengumpulan data. Strategi pengumpulan data penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut: 1). Studi Pustaka, Peneliti mengkaji *Religious Education in Plurality* karangan Robert Jackson yang mengkaji materi dalam literatur yang memuat pendidikan baik klasikal maupun modern, serta menjadi sumber utama data penelitian. 2). Teknik dokumentasi yang mengacu pada data dan pengetahuan dari buku. Baik data primer maupun sekunder membentuk informasi. Dokumentasi dari buku "*Religious Education in Plurality*" karangan Robert Jackson berfungsi sebagai sumber data utama, dan data sekunder adalah informasi dari perpustakaan atau publikasi yang berbeda tentang masalah studi yang dipilah dan dipilih berdasarkan data untuk memudahkan analisis.

Subjek dari siapa data dapat dikumpulkan disebut sebagai sumber data dalam penelitian.² Sumber informasi yang disertakan dalam resensi buku ini adalah yang berkaitan dengan pokok bahasan buku tersebut. Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu: a). Sumber data primer sebagian besar digunakan untuk penyelidikan ini, yaitu buku "*Religious Education in Plurality*" karangan Robert Jackson. b). Sumber data sekunder, sering dikenal sebagai literatur yang terkait dan relevan dengan subjek penelitian, termasuk buku dan situs web.

Dalam penelitian ini, analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Konten laten dan konten komunikatif adalah dua jenis konten yang digunakan dalam pendekatan analisis konten. Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi, berbeda dengan isi laten, yaitu isi yang terkandung dalam dokumen dan manuskrip.³ Penerapan mendasar dari pendekatan analisis isi adalah interpretasi, seperti halnya metode kualitatif. Jika proses interpretasi metode kualitatif berkonsentrasi pada peristiwa dunia nyata, kerangka interpretasi metode analisis isi berkonsentrasi pada isi pesan. Metode analisis isi

¹ Creswell, J.W. (2016). *Research Design* (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

² Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, Alfabeta, Bandung.

³ Ratna Nyoman, Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

digunakan pada dokumen dengan banyak isi karena alasan ini. Peneliti menekankan pentingnya menafsirkan isi komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi sepanjang peristiwa komunikasi.⁴

Dengan berfokus pada konteks, kajian ini mengungkapkan nilai-nilai khusus yang hadir dalam sebuah karya sastra. Tujuan analisis isi adalah untuk memperjelas makna simbolis dari sebuah karya sastra. Buku *Robert Jackson "Religious Education in Plurality"* akan menjadi bahan analisis penelitian ini. Penulis mengikuti prosedur berikut saat memproses data: a). Tahap deskriptif adalah mendeskripsikan petikan-petikan dari buku Robert Jackson, "*Religious Education in Plurality*", yang membahas pendidikan tradisional dan modern. b) Tahap interpretatif menjelaskan teks-teks dalam buku *Robert Jackson "Religious Schooling in Plurality"* yang berkaitan dengan pendidikan tradisional dan modern. c) Proses analisisnya perlu membedah gambaran *Robert Jackson* tentang pendidikan agama dalam pluralitas yang berlaku pada persekolahan tradisional dan modern. d). Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan, khususnya dari buku *Robert Jackson "Religious Schooling in Plurality"* yang membahas pendidikan tradisional dan modern.

C. PEMBAHASAN

Robert Jackson (lahir 11 Juni 1945) adalah seorang pendidik dan peneliti pendidikan Inggris yang dimana corak pemikirannya bidang pendidikan agama dan antarbudaya di Inggris dan internasional, dan dalam kebijakan pendidikan di tingkat Eropa. Dia telah menulis beberapa buku berpengaruh tentang bentuk pendidikan agama inklusif di mana kaum muda belajar bersama tentang keragaman agama dan pandangan dunia, dan telah berkontribusi pada pengembangan kebijakan tentang dimensi agama pendidikan antar budaya untuk Dewan Eropa. Dia telah menulis dan mempresentasikan siaran pendidikan untuk BBC Education, dan telah mengedit jurnal profesional dan akademis. Karyanya telah berpengaruh di berbagai negara di luar Eropa. Jauh dari pekerjaan akademis, dia adalah seorang musisi jazz dan penyair.

Keluarga besarnya kebanyakan bekerja sebagai pembuat besi dan hidup di kota pertambangan batu bara di Derbyshire selatan. Background keluarga Robert Jackson adalah Kristiani karena ibunya adalah seorang aktivis gereja (*Christian Science Church*). Ketertarikan

Jackson pada keragaman berawal saat Ia sekolah teknik menengah (*Secondary Technical School*) di Inggris. Ia mengatakan "*at school I was lucky to have an excellent RE teacher who was interested in and knowledgeable about recent biblical criticism*" saat inilah dirinya tertarik dan mulai membaca teologi, sejarah kuno dan Mediterania. Jackson mulai belajar di Wales saat itu ia memulainya dari Yunani (bahasa dan sejarah), filsafat Yunani (Plato dan Aristoteles), Teologi dan filsafat agama hingga akhirnya bermuara pada pluralistik.⁵

Jackson memulai studi teologinya dari tahun 1963 dan 1966 di St. David's College di Lampeter, yang sekarang secara resmi dikenal sebagai Trinity Saint David University of Wales. Dia akhirnya berkembang menjadi profesor pendidikan dan spesialis dalam keragaman agama. Ia menyelesaikan studi pascasarjana di University of Cambridge antara tahun 1966 dan 1967, memperoleh gelar MA dalam bidang filsafat dari University of Warwick pada tahun 1975, dan menerima gelar PhD dalam bidang pendidikan seni dari institusi yang sama pada tahun 1994. Dari tahun 1967 hingga 1971, Jackson mengajar di SMA Nottingham. Dari tahun 1972 hingga 1978, dia menjadi profesor pendidikan agama di Coventry College of Education. Pada tahun 1978, Jackson bergabung dengan departemen pendidikan seni Universitas Warwick.⁶

Jackson adalah seorang penyair dan musisi jazz selain menjadi seorang akademisi. Ketertarikannya terhadap jazz dimulai saat remaja suatu ketika ia mendengar karya Louis Armstrong yang di putar oleh saudaranya. Jackson memiliki nama panggungnya sendiri untuk musik jazz, yaitu "Bob". Dia berpikir bahwa musik adalah pelengkap yang baik untuk pengejaran akademis. Dia senang membandingkan sifat yang beragam dan mendorong kreativitas melalui interpretasi musik jazz. Sejak 1980, ia bermain dalam grup bernama *Spicy Jazz*. Jackson adalah pemain terompet, konduktor, penyair, dan penulis dengan bandnya. Pada tahun 2002, ia merilis album *Coming of Age* (dewasa).⁷

Setelah bebas tugas sebagai direktur Robert Jackson secara aktif berkontribusi pada proyek Dewan Eropa tentang keragaman agama melalui *Warwick Religions and Education Research Unit*

⁵ Robert Jackson, *Religious Education and the Arts of Interpretation Revisited*. In *Ina ter Avest (ed.) On the Edge: (Auto) biography and Pedagogical Theories on Religious Education*, (Rotterdam: Sense Publishers 2012), hal. 57-58.

⁶ Ibid....

⁷ Ibid...

⁴ Nazir, M.A., AlGhamdi, L., AlKadi, M., et al. (2018) *The Burden of Diabetes, Its Oral Complications and Their Prevention and Management*.

(WRERU). Ia merupakan bagian dari Oslo proyek yang fokus pada pendidikan, kebebasan beragama dan keyakinan. Dilansir laman resmi University of Warwick, Warwick Education Studies. Berikut ini adalah karya dan penghargaan Robert Jackson dari tahun 1982-2019.

1. Buku karya Robert Jackson

NO	Book Works	Year of Publication
1.	<i>Council Of Europe Policy On Education About 'Religions And Nonreligious Convictions</i>	
2.	<i>Teaching about religious diversity policy and practice from the Council of Europe.</i>	2018
3.	<i>Religious education for plural societies the selected works of Robert Jackson,</i>	
4.	<i>The Young People's Attitudes to Religious Diversity? project in the context of Warwick Religions and Education Research Unit (WRERU) research.</i>	2016
5.	<i>Addressing religious extremism: a positive approach for policy makers and practitioners</i>	2015
6.	<i>Religious Education at Schools in Europe: Part 2: Western Europe</i>	
7.	<i>Introduction: diversity and change regarding 2 Religious Education' in Western Europe.</i>	
8.	<i>The European dimension: perspectives on Religious Education from European Institutions Professional Organisations and Research Networks.</i>	2014
9.	<i>Religion and Education in England</i>	
10.	<i>Signposts: policy and practice for teaching about religions and non- religious worldviews in intercultural education Strasbourg</i>	
11.	<i>Why education about religions and beliefs? European policy recommendations and research</i>	2013
12.	<i>Religiose bildung im spiegel der europäisohen politik. (german).</i>	
13.	<i>European developments</i>	
14.	<i>Religion welfare and education</i>	
15.	<i>Religious instruction, religious symbols, and prayer in public schools in Europe.</i>	2012
16.	<i>Religious Education and the arts of interpretation revisited.</i>	
17.	<i>Foreword. Hunter-Hénin, Mynam (ed.), Law, Religious Freedom and Education in Europe</i>	
18.	<i>The interpretive approach to religious education in a social studies context in publicly funded schools.</i>	2011
19.	<i>Foreword. In From indifference to dialogue? Estonian young people, the school and religious diversity</i>	
20.	<i>Matenals used to teach about world religions in schools in England</i>	2010
21.	<i>Religious diversity and education for democratic citizenship, the contribution of the Counc of Europe</i>	

22.	<i>Phenomenology and religious education.</i>	
23.	<i>Personal worldviews, dialogue and tolerance students' views on religious education in England</i>	
24.	<i>The interpretive approach to religious education and the development of a community of practice</i>	
25.	<i>Der Beitrag religiöser Bildung im Schulunterricht zur Demokratieerziehung in Europa und darüber hinaus Ergebnisse des REDCo-Projektes</i>	2009
26.	<i>Is diversity changing religious education? Religion, diversity and education in today's Europe</i>	
27.	<i>Commentary on Options beside" "and no religion too: perspective of Estonian youth</i>	
28.	<i>Children's dialogue in the context of international research.</i>	
29.	<i>Hermeneutics and religious education the interpretive approach in relation to the work of Jurgen Lott,</i>	
30.	<i>The emergence and development of the interpretive approach.</i>	2008
31.	<i>Internationale trends und lokale vorgehensweisen in der religionsnadagogik entwicklungen in England und in Hamburg (german)</i>	
32.	<i>Towards religious education for peace</i>	
33.	<i>Religions and education in England: social plurality, civil religion and religious education pedagogy.</i>	
34.	<i>European institutions and the contribution of studes of religious diversity to education for democratic citizenship: the international context.</i>	2007
35.	<i>Rethinking religious education and plurality issues in diversity and pedagogy.</i>	2004
36.	<i>Religious education an interpretive approach</i>	1997
37.	<i>Bridges to religions. Teacher's resource book (Ages 5/7)</i>	1994
38.	<i>Hindu children in Britain</i>	1993
39.	<i>Moral issues in the Hindu tradition</i>	1991
40.	<i>Listening to Hindus</i>	1990
41.	<i>Hinduism</i>	1989
42.	<i>Anomaches to Hinduism</i>	1988
43.	<i>Hindus in Britain</i>	1982

2. Latar Belakang Dan Konsep Teori Robert Jackson

Robert Jackson mulai mengadvokasi filosofi pendidikan agama karena dia prihatin dengan masyarakat yang semakin beragam di Inggris, yang semakin memburuk seiring kemajuan media dan teknologi informasi. Jelas bahwa masih ada anggapan yang menjauhkan generasi muda dari pluralitas dan keragaman agama, meskipun kondisi ini tidak dibarengi dengan sikap positif terhadap perbedaan paham keagamaan orang lain.

Dengan membagi murid agar mereka bersekolah berdasarkan agamanya, disarankan agar ajaran Kristen menjadi agama budaya nasional di Inggris.⁸

Sejarah singkatnya, sampai akhir tahun 1950 di Inggris dan Wales pendidikan agama, moral dan kewarganegaraan saling berkaitan namun pendidikan agama diajarkan berdasarkan pendidikan Kristen. Tahun 1950 kemudian pendidikan agama, moral dan kewarganegaraan ini berubah menjadi sekuler dan liberal, hal ini diungkap Jackson melihat hasil dari penelitian Loukes 1961 yang berpegang pada eksplorasi pertanyaan dan keperhatian manusia dalam konteks ke-Kristen-an yang sekuler dan liberal. Tahun 1966 pendidikan agama sudah mulai bergerak tertarik dengan isu-isu keagamaan dan moral tetapi juga fokus menyoroti mengenai ketidaksukaan terhadap pendidikan yang memberi penguatan terhadap keyakinan manusia. Tahun 1970-1980an pendidikan agama mulai menggunakan pendekatan fenomenologis yang menjadikan manusia sebagai fokus utama pembelajaran. Tahun 1990-2000an kurikulum mulai berperan aktif dalam mengatur perkembangan moral manusia.⁹

Hipotesis ini juga tampaknya merupakan tanggapan terhadap teori-teori modernitas dan post modernitas, yang mengisolasi pandangan dunia masyarakat terhadap agama-agama tertentu. Dia berbicara "*The common school ought to be an inclusive institution rather than a secular one. It has the ability to serve as a venue for discussion between students and teachers from various religious and nonreligious backgrounds and to give students the knowledge and skills necessary to comprehend, consider, and acquire understanding from many worldviews.*"¹⁰ (Sekolah umum harus menjadi lembaga inklusif daripada sekuler. Ini memiliki kemampuan untuk melayani sebagai platform untuk interaksi antara siswa dan pendidik dari berbagai latar belakang agama dan non-agama dan memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan, dan mendapatkan pemahaman dari berbagai pandangan dunia).

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pelajaran agama di sekolah umum tidak boleh bersifat sekuler tetapi justru harus menjadi ruang penyambutan di tengah keberagaman,

menumbuhkan dukungan aktif guru terhadap pertumbuhan pendidikan di lingkungan yang beragam dalam hal agama, budaya, dan etnis. Ini adalah persembahan sebagai apresiasi kemampuan bagi masyarakat untuk memahami, berpikir, dan membuka pandangan yang luas tentang keberagaman.

Pendidikan agama pada hakikatnya berdiri di atas dua prinsip, yaitu *pertama*, nilai positif yang ditekankan dalam pengajarannya adalah nilai hormat kepada orang lain, karena setiap orang bebas dan berhak memilih agama dan keyakinan masing-masing. *Kedua*, pendidikan agama dalam penerapannya mampu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang berbahaya.¹¹

Tujuan pendidikan agama yang ditetapkan di sekolah memiliki tiga tipe, yaitu *education into, education about, and education away from religion*. Tipe *pertama, educating into religion* adalah pengajaran yang melibatkan satu agama tertentu saja hal ini dilakukan untuk menyiapkan manusia dalam memperkuat iman terhadap kepercayaan yang dianut. *Kedua* adalah *educating about religion* pengajaran ini menggunakan metode historis dan deskriptif, tujuannya tidak bermaksud untuk memperkuat ataupun mengikis kepercayaan yang sedang dipelajari. Ketiga adalah *educating from religion* tipe pendidikan agama ini melibatkan manusia dengan mempertimbangkan pendapat/respon manusia terhadap permasalahan suatu agama dan moral hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman manusia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.¹²

Pengertian toleransi sebagaimana yang diajarkan di sekolah adalah "menghargai, mengakui, dan memahami orang lain". Dalam hal pendekatan pedagogik, ia sampai pada kesimpulan bahwa meskipun informasi dan pemahaman diperlukan, namun tidak cukup untuk menghilangkan prasangka terhadap orang lain. Sebaliknya, diperlukan mentalitas yang lebih maju, yaitu reflektivitas. Ada tiga isu krusial dalam pendidikan agama yang perlu mendapat perhatian, lanjutnya. *Pertama*, ada fleksibilitas bagaimana konten agama dan budaya disampaikan; agama tidak digambarkan sebagai seperangkat keyakinan monolitik melainkan sebagai kerangka yang lebih besar. *Kedua*, kesempatan untuk refleksi dan instruksi dalam interpretasi disediakan untuk

⁸ Robert Jackson, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*, (London: Routledge Falmer, 2004).

⁹ Ibid...

¹⁰ Ibid...

¹¹ Robert Jackson, *Teaching About Religion In The Public Sphere: European Policy Initiatives And The Interpretative Approach*, (Publisher: university of warwick institutional repository 2008).

¹² Ibid...

siswa, dan yang ketiga, Materi yang relevan dengan kehidupan nyata manusia disajikan kepada mereka dari berbagai perspektif dan latar belakang.¹³

3. Pendekatan Pendidikan Agama Dalam Pluralitas Menurut Robert Jackson

Pendidikan agama dalam pluralitas menurut Robert Jackson dapat diimplementasikan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan interpretatif (*Interpretative Approach*) dan pendekatan dialogis (*Dialogical Approach*).

a). Pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*)

In Religious Education: An Interpretive Approach, I argued that a variety of concerns regarding the depiction of religious material and ways for interpreting them need to be addressed if religious education at least includes knowing the religious worldviews of others.¹⁴ Ungkapan ini dapat diartikan bahwa pendekatan interpretatif dalam pendidikan agama memerlukan pemahaman/pandangan yang lebih luas tentang kepercayaan (agama) orang lain di dunia, yang menuntut untuk menangani sejumlah masalah yang berkaitan dengan representasi metode dan bahan dalam agama terkait proses interpretasi (*interpretive approach*). Pendekatan interpretatif adalah istilah yang diberikan untuk metode pendidikan agama berbasis teori yang dikembangkan oleh Robert Jackson ini.

Strategi ini bertujuan untuk membuka pintu pemahaman analitis dan kritis terhadap keragaman agama dan budaya. Pendekatan interpretatif menunjukkan bagaimana menggunakan reflektivitas dalam teknik ini, yaitu langkah-langkah berikut:

- 1). Mendorong seseorang untuk mengevaluasi kembali bagaimana mereka memandang cara hidup mereka sendiri (merefleksikan dengan cara hidup orang lain)
- 2). Membantu manusia mengkritisi (secara konstruktif) terhadap materi yang dipelajari.
- 3). Mengarahkan manusia untuk menafsirkan apa yang telah dikritisi dari materi tersebut.

Pembelajaran reflektif, juga dikenal sebagai reflektivitas, adalah jenis pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pembelajaran sebelumnya, dan aspirasi untuk masa depan.¹⁵

Tiga elemen kunci dalam membentuk refleksi: *pertama*, keterbukaan pikiran, yang dapat dilihat sebagai cermin dari apa yang sudah diketahui. *Kedua*, komitmen moral untuk belajar dan orang lain, atau tanggung jawab (*responsibility*). *Ketiga*, bertindak dengan tulus atau melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati (*whole heartedness*) dalam melaksanakan tugas.¹⁶

Pendekatan refleksi memungkinkan seseorang untuk lebih berkonsentrasi pada pembelajaran sehingga mereka dapat memperhatikan, berpikir, memiliki ide-ide mereka sendiri, mengembangkan jawaban, menafsirkan, dan menilai untuk merefleksikan lingkungan mereka menggunakan keterampilan yang telah mereka miliki.¹⁷

Melalui penggunaan pengalaman sebelumnya sebagai sumber belajar untuk merangsang dan membentuk pengetahuan dan berpikir kreatif untuk mengatasi masalah dunia nyata, pembelajaran reflektif memberi orang kesempatan untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Manusia akan belajar bagaimana memosisikan diri, mengidentifikasi diri, mengidentifikasi orang lain, dan mengidentifikasi lingkungannya melalui proses ini.

Penjelasan teori menunjukkan bahwa latar pendidikan adalah contoh tempat di mana keragaman dapat hidup berdampingan. Tentunya hal ini diimbangi dengan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendekatan interpretatif yang menggabungkan reflektivitas. Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk fokus pada pengalaman dan tindakan manusia melalui penggunaan pembelajaran reflektif. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, pembelajaran dapat diawali dengan pengalaman, informasi, sikap, bahkan kepentingan manusia. Dapat juga diartikan bahwa penggunaan strategi ini akan lebih sederhana jika guru lebih mengetahui keadaan latar belakang manusia.

Menurut Miller, keteraturan dan ketidakteraturan kita jumpai dalam interaksi

¹³ Robert Jackson, *Intercultural Education, Religious Plurality and Teaching for Tolerance: Interpretative And Dialogical Approaches*, (Norwegia : Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief, 2005).

¹⁴ Robert Jackson, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*, (London: Routledge Falmer, 2004).

¹⁵ Robert Jackson, *Religious Education for Plural Societies, The Selected works Of Robert Jackson*, (London: Routledge 2019).

¹⁶ Harrington, L. Helen. 1996. *Written Case Analyses and Critical Reflection. Journal Teaching and Teacher Education*. Vol. 12 No.1 Januari. 25-37.

¹⁷ Honey dan Mumford. 1992. *The Manual of Learning Styles*. Maidenhead; Peter Honey

komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bisa berskala kecil atau berskala besar. Sebagai contoh, kita dapat mempertimbangkan sejumlah opsi ketika memutuskan bagaimana mendekati seorang mentor untuk menerima nilai ujian di bawah standar. Kami berusaha untuk menanggapi berbagai komentar politik yang dibuat hari itu. Kami mencari pemahaman tentang bagaimana dan mengapa komunikasi berfungsi dalam keadaan biasa ini. Metode penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan paradigma interpretatif. Pendekatan ini berfokus pada pemeriksaan bagaimana orang menafsirkan kehidupan sosial mereka dan bagaimana mereka perlu memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang orang yang menghuninya.

Ardianto dan Anees, Realitas sosial manusia terkadang dibentuk melalui komunikasi, interaksi interpersonal, dan sejarah bersama. Sudut pandang interpretatif berkembang sebagai akibat ketidaksepakatan dengan pemikiran post-positivis. Sudut pandang positivis dikritik karena terlalu umum dan mekanistik dan karena gagal menjelaskan secara memadai kompleksitas, nuansa, dan kompleksitas interaksi manusia. Perspektif interpretatif bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dan perilaku terhadap dunia yang kita ciptakan membantu membentuk dunia makna. Dalam pencarian pemahaman semacam ini, teori interpretatif mengambil sikap yang sama sekali berbeda dari teori post-positivis dalam hal bagaimana memandang dunia dan pengetahuan. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan salah satu cara pandang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap teori interpretatif dalam komunikasi.

b). Pendekatan Dialogis (*Dialogical Approach*)

Pendekatan kedua menurut Robert Jackson adalah pendekatan dialogis (*dialogical approach*). Jackson memberikan pernyataan bahwa "*three dialogical models that do acknowledge the agency of children and youth, treating them as co-learners, co-curriculum designers, and even as coresearchers*" metode dialogis ini menjadikan manusia memiliki tiga posisi sebagai agent, yaitu mengakui keberadaan mereka sebagai rekan belajar, rekan perancang pembelajaran dan rekan dalam penelitian.¹⁸

Dialog antar manusia di sekolah dianggap sebagai proses pengenalan keragaman. Sekolah menjadi media afirmatif sebagai tempat pengasuhan dan sebagai ruang interaksi antar manusia, guru, isu bahkan ide gagasan yang lebih luas. Proses dialog manusia di kelas bersifat tentatif dimana manusia akan mengembangkan keterampilan dan keingintahuannya sendiri, anak berhak untuk mendengar dan memaknai secara mandiri.¹⁹

Selain itu, manfaat pendekatan dialogis adalah mendorong manusia bertanya terhadap materi yang sedang dibahas, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan dialogis memiliki tiga jenis, yaitu:

1). *Primary dialogue*

Dialog primer merupakan bentuk kontekstual dalam menerima keberagaman, perbedaan dan mengakui bahwa setiap orang memiliki sudut pandang, gagasan, dan pemahaman berbeda setiap harinya. Dialog ini dapat dilakukan oleh anak-anak berbeda agama yang dilakukan melalui media chatting ataupun secara langsung.

2). *Secondary dialogue*

Dialog sekunder merupakan respon positif dari dialog primer, yaitu terbuka atas perbedaan bersedia menyatukan perbedaan dalam diskusi, mau menerima, berbagi dan belajar dari orang lain.

3). *Tertiary dialogue*

Dialog tersier adalah bentuk kegiatan dialog yang memanfaatkan dialog primer dan dialog sekunder. Dialog tersier dapat dilakukan dengan menggunakan metode, strategi, dan latihan dalam bertukar verbal. Tersier dialog dilakukan dengan memutar video, atau mengangkat sebuah kasus yang kemudian didebatkan dan didiskusikan.²⁰

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah diperantai dengan dialogis, dimana guru belajar dari murid dan sebaliknya. Pendekatan dialogis memiliki kaitan dengan pendekatan interpretatif, keduanya saling melengkapi. Pendekatan dialogis tanpa reflektifitas hanya akan menjadi aktivisme

¹⁹ Ibid...

²⁰ Robert Jackson, *The Interpretive Approach to Religious Education and the Development of a Community of Practice*, Publisher: 2009, none, Link to published version: <http://www.waxmann.com/?id=20&cHash=1&buchnr=2158>

¹⁸ Robert Jackson, *Religious Education And The Arts Of Interpretation Revisited In: Avest, I.T. (Eds) On The Edge: (Auto)Biography And Pedagogical Theories On Religious Education*, (Rotterdam: Sense Publishers 2012).

sedangkan tanpa aksi hanya akan menjadi verbalisme. Pendekatan dialogis mengutamakan manusia yang mendominasi dalam pembelajaran, karena manusia berperan sebagai teman dan subjek dalam pembelajaran. Hal ini demi terwujudnya interaksi, saling bertukar pikiran, memahami diri sendiri dan saling memahami antar guru terhadap murid dan sebaliknya. Penerapan pendekatan dialogis untuk saat ini dapat dilakukan dengan pembelajaran yang demokratis dengan guru berperan sebagai fasilitator.

D. KESIMPULAN

Robert Jackson adalah seorang pendidik dan peneliti pendidikan Inggris yang dimana corak pemikirannya bidang pendidikan agama dan antarbudaya di Inggris dan internasional, dan dalam kebijakan pendidikan di tingkat Eropa. Telah menulis dan mempresentasikan siaran pendidikan untuk BBC Education, dan telah mengedit jurnal profesional dan akademis. Menulis beberapa buku berpengaruh tentang bentuk pendidikan agama inklusif di mana kaum muda belajar bersama tentang keragaman agama dan pandangan dunia, dan telah berkontribusi pada pengembangan kebijakan tentang dimensi agama pendidikan antar budaya untuk Dewan Eropa. Pendidikan agama dalam pluralitas menurut Robert Jackson dapat diimplementasikan dengan dua pendekatan, yaitu; 1). Pendekatan interpretatif (Interpretative Approach); dimana pendidikan agama mencakup kesadaran dan perspektif yang lebih luas tentang keyakinan (agama) orang lain, ada banyak masalah yang harus diselesaikan ketika menafsirkan teknik dan materi agama. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan reflektivitas; a). mendorong manusia untuk menilai kembali pemahaman mereka tentang cara hidup mereka sendiri (merefleksikan dengan cara hidup orang lain), b). membantu manusia mengkritisi (secara konstruktif) terhadap materi yang dipelajari, c). mengarahkan manusia untuk menafsirkan apa yang telah dikritisi dari materi tersebut. 2). Pendekatan dialogis (Dialogical Approach), dimana pendidikan agama menjadikan manusia memiliki tiga posisi sebagai agent, yaitu mengakui keberadaan mereka sebagai rekan belajar, rekan perancang pembelajaran dan rekan dalam penelitian. Pendekatan dialogis memiliki tiga jenis, yaitu: a). primary dialogue, dialog primer merupakan bentuk kontekstual dalam menerima keberagaman, perbedaan dan mengakui bahwa setiap orang memiliki sudut pandang, gagasan, dan pemahaman berbeda setiap harinya. b). Secondary dialogue, dialog sekunder merupakan respon positif dari dialog primer, yaitu terbuka atas perbedaan

bersedia menyatukan perbedaan dalam diskusi, mau menerima, berbagi dan belajar dari orang lain. c). Tertiary dialogue, dialog tersier adalah bentuk kegiatan dialog yang memanfaatkan dialog primer dan dialog sekunder. Dialog tersier dapat dilakukan dengan dilakukan menggunakan metode, strategi, dan latihan dalam bertukar verbal. Tersier dialog dilakukan dengan memutar video, atau mengangkat sebuah kasus yang kemudian didebatkan dan didiskusikan.

DAFTAR PUSTYAKA

- Creswell, J.W. (2016). *Research Design* (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harrington, L. Helen. 1996. *Written Case Analyses and Critical Reflection. Journal Teaching and Teacher Education*. Vol. 12 No.1 Januari. 25-37.
- Honey dan Mumford. 1992. *The Manual of Learning Styles*. Maidenhead; Peter Honey
- Nazir, M.A., AlGhamdi, L., AlKadi, M., et al. (2018) *The Burden of Diabetes, Its Oral Complications and Their Prevention and Management*.
- Ratna Nyoman, Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Robert Jackson, *Intercultural Education, Religious Plurality and Teaching for Tolerance: Interpretative And Dialogical Approaches*, (Norwegia : Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief, 2005).
- Robert Jackson, *Religious Education and the Arts of Interpretation Revisited.. In Ina ter Avest (ed.) On the Edge: (Auto) biography and Pedagogical Theories on Religious Education*, (Rotterdam: Sense Publishers 2012), hal. 57-58.
- Robert Jackson, *Religious Education And The Arts Of Interpretation Revisited In: Avest, I.T. (Eds) On The Edge: (Auto)Biography And Pedagogical Theories On Religious Education*, (Rotterdam: Sense Publishers 2012).
- Robert Jackson, *Religious Education for Plural Societies, The Selected works Of Robert Jackson*, (London: Routledge 2019).
- Robert Jackson, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*, (London: Routledge Falmer, 2004).
- Robert Jackson, *Teaching About Religious In The Public Sphere: European Policy Initiatives And The Interpretative Approach*, (Publisher: university of warwick instutional repository 2008).
- Robert Jackson, *The Interpretive Approach to Religious Education and the Development of a*

Community of Practice, Publisher: 2009,
none, Link to published version:
<http://www.waxmann.com/?id=20&cHash=1&buchnr=2158>

Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, Alfabeta, Bandung.